

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan prosedur untuk mengungkap jawaban terhadap berbagai permasalahan dalam penelitian. Untuk kepentingan tersebut, maka pemaparan bab ini akan dimulai dengan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data, definisi operasional, dan instrument penelitian.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik melalui metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian atau *key informan* adalah siswa SLB penyandang tunarungu yang dikategorikan sebagai penyandang tunarungu berat level 1, berat level 2, dan berat level 3.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB YPLAB Banjaran, Jl. Sindang Panon, Kp.Sukarame, No.29, RT. 04 RW.02, Kec. Banjaran, Kab. Bandung.

C. Data

Data berupa pelafalan bunyi bahasa anak tunarungu dengan klasifikasi ketunarunguan berat level 1, berat level 2, dan berat level 3. Klasifikasi data berdasarkan pada asesmen artikulasi. Pengambilan data bunyi bahasa anak tunarungu dilakukan dengan teknik rekam catat melalui instrumen bunyi vokal dan konsonan bilabial model instrumen modifikasi Fathimah (2014). Data diperoleh dari tuturan masing-masing anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan berat level 1, berat level 2, dan berat level 3.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dideskripsikan secara terperinci melalui pemaparan berikut:

Sumber data primer adalah sumber utama penelitian yang diperoleh tanpa melalui perantara (Siswanto, 2004, hlm. 54). Sumber data primer dalam

penelitian ini yakni anak tunarungu dengan klasifikasi ketunarunguan berat level 1, berat level 2, dan berat level 3 yang baru berusia tujuh dan sembilan tahun. Sumber primer diambil satu orang dari masing-masing anak tunarungu berat level 1, berat level 2, dan berat level 3.

Sumber data sekunder didapatkan dari subjek pendamping yang merupakan guru khusus anak tunarungu. Subjek pendamping telah empat belas tahun mengajar anak tunarungu. Subjek pendamping tentunya memiliki pengalaman yang banyak dalam menangani anak tunarungu. Subjek pendamping ini banyak membantu peneliti untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam mengenai anak tunarungu.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik rekam, teknik catat, dan teknik wawancara. Teknik rekam dan catat dalam penelitian ini berarti peneliti sebagai instrumen melakukan perekaman dan penulisan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 1992, hlm. 41-42). Perekaman dilakukan menggunakan instrumen sebanyak lima kali. Alat yang digunakan untuk merekam yakni ponsel dan kamera digital. Peneliti menyerahkan instrumen kepada guru anak tunarungu. kemudian guru tersebut melafalkan bunyi dan diikuti oleh ketiga anak tunarungu. Perekaman terbagi atas beberapa tahap. Pertama, perekaman untuk mengetahui bunyi vokal, kedua, perekaman dilakukan untuk mengetahui konsonan bilabial. Pada saat proses pengumpulan data, peneliti mengalami kendala yakni tangan anak tunarungu yang menghalangi mulut, sehingga peneliti kesulitan untuk melihat gerak bibir anak tunarungu tersebut. Hal ini mengakibatkan proses perekaman diulang kembali, sedangkan penulisan dilakukan pada saat melakukan wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1993, hlm. 186). Wawancara dilakukan dengan guru tunarungu sebagai sumber data sekunder. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara

semi terstruktur menurut Sugiyono (2003, hlm. 233) adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

F. Metode Analisis Data

Moleong (1993, hlm. 122) berpendapat bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan data, menggunakan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan dalam data. Analisis data dilakukan setelah mendapatkan data hasil rekaman. Data rekaman yang dipilih ditetapkan berdasarkan uji persepsi. Uji persepsi dilakukan oleh tiga orang responden berdasarkan kriteria tertentu. Uji persepsi dilakukan secara individual untuk mendapatkan hasil yang lebih meyakinkan. Peneliti kemudian mengklasifikasikan bunyi bahasa anak tunarungu berdasarkan tingkat ketunarunguan. Data kemudian ditranskripsikan dari data lisan menjadi tulisan. Transkripsi data menggunakan lambang fonetik internasional atau IPA (*International Phonetics Alphabet*).

International Phonetic Alphabet (IPA)

ˌɪntəˈnæʃnəl fəˈnetɪk ˈælfəbet

Consonants (pulmonic)

	Bilabial	Labio-dental	Dental	Alveolar	Post-alveolar	Retroflex	Palatal	Velar	Uvular	Pharyngeal	Glottal
Plosive	p b			t d		ʈ ɖ	c ɟ	k ɡ	q ɢ		ʔ
Nasal	m	ɱ		n		ɳ	ɲ	ŋ	ɴ		
Trill	ʙ			r					ʀ		
Tap or flap		ɸ		ɾ		ɽ					
Fricative	ɸ β	f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	ʂ ʐ	ç ʝ	x ɣ	χ ʁ	ħ ʕ	h ɦ
Lateral fricative				ɬ ɮ							
Approximant		ʋ		ɹ		ɻ	j	ɰ			
Lateral approximant				l		ɭ	ʎ	ʟ			

Gambar 3.1 Tabel *International Phonetics Alphabet* (sumber: Irawan, 2017)

Data yang mengalami perubahan bunyi diklasifikasikan berdasarkan perubahan bunyi Waengler (2004). Data yang mengalami perubahan kemudian

dibuat skema gerak bibir sebagai visualisasi proses anak tunarungu melafalkan bunyi bahasa.

G. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Dari hasil analisis data, data yang disajikan berupa daftar tabel bunyi vokal dan konsonan bilabial. Masing-masing data diklasifikasi berdasarkan perubahan bunyi yang terjadi dan alat artikulasi yang terlibat dalam perubahan bunyi tersebut, serta disajikan skema sebagai visualisasi artikulasi anak tunarungu.

H. Definisi Operasional

1. Realisasi Pelafalan Bunyi Bahasa

Perwujudan pemerolehan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan berat level 1, berat level 2, dan berat level 3. Bunyi yang dihasilkan oleh anak tunarungu menghasilkan bunyi yang kurang jelas bahkan sulit untuk dimengerti. Masing-masing anak tunarungu dengan klasifikasi tingkat ketunarunguan yang sama memiliki persamaan dan perbedaan pelafalan bunyi bahasa.

2. Bunyi Bahasa Anak Tunarungu

Bunyi bahasa anak tunarungu ketika melafalkan bunyi vokal dan konsonan bilabial setelah mengikuti ujaran guru khusus tunarungu dengan melihat instrumen penelitian. Bunyi bahasa anak tunarungu mengalami perubahan dengan adanya penambahan fonem, pengurang fonem, dan penggantian fonem dengan fonem lain.

3. Tingkat Ketunarunguan

Tingkat ketunarunguan dari data penelitian yang dilihat berdasarkan penilaian kemampuan artikulasi. Penilaian artikulasi dilakukan oleh sekolah terkait pada saat anak tunarungu memasuki jenjang Sekolah Dasar. Tingkat ketunarunguan yang diambil sebagai subjek penelitian adalah seluruhnya anak tunarungu berat yang rata-rata gangguan pendengarannya di atas 90 dB atau yang hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat. Pada kenyataannya, tidak selalu anak tunarungu yang mengalami pendengaran berat, berat pula pelafalan artikulasinya. Anak tunarungu berat tersebut kemudian dinilai kemampuannya

dalam berartikulasi, didapatlah klasifikasi berat level 1, berat level 2, dan berat level 3.

4. Fonetik Artikulatoris

Dalam penelitian ini, fokus kajian terhadap fonetik artikulatoris berdasarkan tempat artikulasi. Yang dimaksud berdasarkan tempat artikulasi adalah alat ucap mana yang bekerja atau bergerak saat menghasilkan bunyi vokal dan konsonan bilabial. Bagaimana bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap anak tunarungu sehingga menghasilkan bunyi bahasa yang berbeda, kurang jelas bahkan tidak dapat dimengerti.

I. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan daftar instrumen vokal dan konsonan bilabial. Bentuk instrumen merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fathimah (2014). Selain itu, digunakan pula pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai anak tunarungu. Wawancara dilakukan kepada guru khusus anak tunarungu.

1. Pedoman Wawancara

- 1) Apakah anak tunarungu bisa berbicara?
- 2) Apakah alat artikulasi anak tunarungu tidak mengalami kerusakan?
- 3) Apa faktor penyebab anak mengalami ketunarunguan?
- 4) Apakah masing-masing anak tunarungu ringan, sedang, dan berat itu memiliki permasalahan yang sama pada saat berbicara?
- 5) Apakah selama ini sudah ada penanganan khusus seperti terapi wicara?
- 6) Bagaimana metode penanganan untuk anak tunarungu?
- 7) Apa yang menjadi permasalahan anak tunarungu ketika berbicara?
- 8) Apakah selama ini sudah ada pedoman atau bahkan aplikasi khusus yang mampu mendeteksi maksud bahasa yang diujarkan anak tunarungu?

Tabel Instrumen bunyi vokal ATB level 1, level 2, dan level 3

No	Vokal B.I	Cara baca/ transkrip grafemis	Tunarungu Ringan			Tunarungu Sedang			Tunarungu Berat					
			Transkrip fonetis	Pola Perubahan			Transkrip fonetis	Pola Perubahan			Transkrip fonetis	Pola Perubahan		
				Adisi	substitusi	omisi		adisi	Substitusi i	omisi		Adisi	substitusi	omisi
1.	a	a												
2.	i	i												
3.	u	u												

Tabel Instrumen bunyi Konsonan ATB level 1, level 2, dan level 3

No	Tempat artikulasi	Konsonan B.I	Suku kata	Cara baca/ transkrip grafemis	Tunarungu ringan			Tunarungu sedang			Tunarungu berat									
					Transkrip fonetis	Pola perubahan			Transkrip fonetis	Pola perubahan			Transkrip fonetis	Pola perubahan						
						Adisi	Substitusi	Omisi		adisi	Substitusi	Omisi		Adisi	substitusi	omisi				
1.	bilabial	P	p																	
						pa														
						pi														

3.	m	m																		
		ma																		
		mi																		
		mu																		
		me																		
		mo																		
		mə																		